



RELEVANSI MATA PELAJARAN IPS DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Silvia Qotrun Nada & M. Zainuddin

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

210102110064@student.uin-malang.ac.id, zain@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Critical thinking is an essential skill that students must possess to face the challenges of the 21st century. This ability helps students analyze information, make decisions, and solve problems logically. However, international assessment results such as PISA 2022 indicate that Indonesian students still have low literacy and numeracy levels, reflecting weak critical thinking skills. One of the subjects relevant to the development of critical thinking is Social Studies. This subject equips students with an understanding of history, geography, economics, and social life, which can encourage reflective and analytical thinking. Therefore, the effectiveness of Social Studies instruction is key to enhancing critical thinking skills. This study aims to examine how Social Studies instruction is implemented to develop the critical thinking skills of Grade VIII students at MTs Hidayatul Mubtadi'in, how students perceive the relevance of the subject and its teaching methods, and how effective Social Studies is in enhancing critical thinking. The research uses a mixed-methods approach, collecting quantitative data through the Critical Thinking Questionnaire and analyzing it using SPSS. The qualitative approach is carried out through interviews, classroom observations, and document analysis of student assignments. The results show that Social Studies instruction at MTs Hidayatul Mubtadi'in has contributed to improving students' critical thinking skills. Interactive methods such as discussions, case studies, and problem-based learning have proven to be effective. Most students demonstrated critical thinking abilities ranging from moderate to high levels, although some were still in the low category. Thus, Social Studies instruction plays an important role in developing students' critical thinking skills. However, improvements and innovations in teaching are still needed to achieve more equitable and optimal outcomes across all student groups.

Keywords: Relevance; Social Studies; Critical Thinking

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Kemampuan ini membantu siswa menganalisis informasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara logis. Namun, hasil asesmen internasional seperti PISA 2022 menunjukkan bahwa literasi dan numerasi siswa Indonesia masih rendah, mencerminkan lemahnya kemampuan berpikir kritis. Salah satu mata pelajaran yang relevan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini membekali siswa dengan pemahaman

tentang sejarah, geografi, ekonomi, dan kehidupan sosial yang dapat mendorong mereka berpikir secara reflektif dan analitis. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran IPS menjadi kunci dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran IPS diterapkan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTs Hidayatul Mubtadi'in, serta bagaimana pandangan siswa terhadap relevansi mata pelajaran IPS dan metode pengajarannya dan bagaimana efektivitas mata pelajaran IPS yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian menggunakan metode campuran, dengan pengumpulan data kuantitatif melalui *Critical Thinking Questionnaire* dan analisis menggunakan SPSS. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen tugas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Hidayatul Mubtadi'in telah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode interaktif seperti diskusi, studi kasus, dan *problem-based learning* terbukti efektif. Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang hingga tinggi, meskipun masih ada yang berada di kategori rendah. Dengan demikian, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, masih diperlukan perbaikan dan inovasi pembelajaran agar hasil yang dicapai dapat lebih merata dan optimal di semua kelompok siswa.

Kata-Kata Kunci: Relevansi; Ilmu Pengetahuan Sosial; Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam perkembangan kognitif siswa untuk menghadapi perubahan zaman yang pesat. Seiring munculnya inovasi dan informasi baru, siswa diharapkan memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat. Namun, penelitian PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan rata-rata negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 81 negara peserta PISA 2022. Skor Indonesia dalam literasi membaca, matematika, dan sains cenderung berada di bawah rata-rata internasional, yang menunjukkan tantangan besar dalam hal kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah kompleks (*PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia | OECD, 2022.*).

Dalam konteks pendidikan, salah satu mata pelajaran yang relevan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS berperan penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan sosial, sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang membentuk dasar pemahaman mereka terhadap dunia sosial di sekitar mereka. Tujuan dari pendidikan IPS menurut Ellis, Arthur K (1991): *"the primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and rationed decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world"* (Ellis, 1995) yang mana dalam penjelasan tersebut tujuan utama dari studi sosial adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dan beralasan demi kebaikan bersama sebagai warga negara dalam masyarakat yang demokratis dan beragam budaya di dunia yang saling bergantung. Ini berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, karena untuk membuat keputusan yang bijaksana dan beralasan, seseorang harus mampu menganalisis informasi secara mendalam,

mengevaluasi berbagai perspektif, dan mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai tindakan. Dengan berpikir kritis, individu dapat memahami dan menghargai keragaman, serta berkontribusi secara konstruktif dalam diskusi dan pembuatan kebijakan yang mempengaruhi masyarakat luas. Berpikir kritis juga memungkinkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan terinformasi, mampu memecahkan masalah kompleks di dunia yang semakin terhubung.

Pentingnya materi IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis terletak pada ragam kontennya yang multidisiplin. Misalnya, pembahasan sejarah membantu siswa menganalisis sebab-akibat, mempelajari pola-pola perubahan sosial, dan memahami konteks budaya yang berbeda. Geografi melatih siswa untuk mengevaluasi hubungan manusia dengan lingkungan, sementara ekonomi dan sosiologi mengajarkan siswa cara berpikir logis dalam menghadapi isu-isu global seperti kemiskinan, ketimpangan, dan perubahan sosial. Materi-materi ini menantang siswa untuk memahami berbagai sudut pandang, mengembangkan argumen berbasis data, serta membuat keputusan berdasarkan analisis kritis (Susanti & Endayani, 2018).

Metode pembelajaran yang digunakan tentunya memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis jurnal-jurnal utama pada NCSS (*National Council for the Social Study*) selama tiga puluh tahun, ditemukan tiga pola utama yang dapat mendorong pemikiran kritis. Pertama, diskusi kelas, baik dalam format kelompok besar atau kecil, dianggap penting untuk merangsang pemikiran kritis, karena memungkinkan pertukaran ide dan menciptakan pengalaman yang mencerminkan cara hidup demokratis. Kedua, kegiatan menulis yang dianggap sebagai alat penting untuk membantu siswa berpikir secara mendalam dan mempertajam kemampuan analitis mereka. Ketiga, mengajukan pertanyaan tingkat tinggi, seperti pertanyaan yang melibatkan analisis atau sintesis, serta meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan mereka sendiri, sangat berguna dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain ketiga pola ini, penelitian ini juga mengidentifikasi dua pola tambahan yang tidak teratur, yaitu perkembangan teknologi yang semakin pesat, termasuk penggunaan Internet dan alat digital untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta konteks kelas, yang lebih ditekankan pada saat ini dengan fokus pada suasana kelas yang mendukung diskusi dan ekspresi ide secara bebas. Meskipun para sarjana IPS menekankan pentingnya ketiga pola tersebut, banyak yang kurang memperhatikan peran konteks kelas dalam mempromosikan pemikiran kritis. Penelitian ini menggaris bawahi bahwa untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis, guru IPS perlu merencanakan dengan matang, mengorganisir diskusi, memasukkan kegiatan menulis, mengajukan lebih banyak pertanyaan tingkat tinggi, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi pengaruh ketiga pola tersebut serta peran konteks kelas dalam pembelajaran berpikir kritis (Karabulut, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Karabulut menunjukkan bahwa IPS memfasilitasi siswa untuk belajar berpikir kritis dengan cara menganalisis sumber sejarah, mengevaluasi perspektif yang berbeda, dan mengidentifikasi bias dalam informasi yang diterima. IPS mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, yang penting untuk membuat keputusan yang rasional dan berbasis informasi dalam masyarakat yang kompleks.

Kemudian dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yulanda yang mana pada jurnal tersebut menyoroti pentingnya revitalisasi pembelajaran IPS yang mencakup perbaikan dalam konten, metode, dan penilaian untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran IPS yang lebih relevan dan menarik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebagai bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian dalam penelitian yang Nurmayasari dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa pembelajaran IPS yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan analisis sosial secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang merupakan kunci untuk menjadi warga negara yang aktif dan terinformasi dalam masyarakat. Merujuk artikel-artikel ini untuk mendalami lebih lanjut tentang bagaimana IPS berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa (Nurmayasari, 2024).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengevaluasi relevansi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya di tingkat pendidikan menengah. Studi kasus yang dilakukan di MTs Hidayatul Muhtadi'in Malang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sejauh mana materi dan metode pengajaran IPS yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VIII. Pemilihan MTs Hidayatul Muhtadi'in sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisinya sebagai lembaga pendidikan menengah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menyelenggarakan pembelajaran IPS secara aktif. Keberagaman latar belakang siswa yang terdiri dari santri pondok pesantren dan siswa umum hal tersebut menjadi salah satu alasan penting dalam pemilihan lokasi ini, karena menciptakan dinamika pembelajaran yang unik dan dapat memperkaya sudut pandang dalam menilai relevansi IPS terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada pandangan siswa dan guru mengenai pembelajaran IPS dalam konteks peningkatan kemampuan berpikir kritis. Perspektif mereka diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas IPS dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di tengah tantangan globalisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana proses pembelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTs Hidayatul Muhtadi'in? (2) Bagaimana relevansi mata pelajaran IPS yang diterapkan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis? dan (3) Bagaimana efektivitas mata pelajaran IPS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTs Hidayatul Muhtadi'in?

KAJIAN LITERATUR

Relevansi

Relevansi merupakan konsep yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengkaji keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan, konteks, dan perkembangan peserta didik. Dalam Kamus Cambridge, relevansi (*relevance*) diartikan sebagai *"the degree to which something is related or useful to what is happening or being talked about,"* yang berarti sejauh mana sesuatu memiliki keterkaitan atau kegunaan terhadap hal yang sedang dibahas atau dialami. Secara umum, relevansi berarti hubungan atau kesesuaian antara suatu hal dengan hal lainnya. Dalam konteks pendidikan, relevansi merujuk pada sejauh mana sistem pendidikan, termasuk kurikulum, materi, dan metode pengajaran, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat (Mulia, 2018).

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran merupakan bagian integral dari kurikulum yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran adalah “satuan pendidikan yang terdiri atas sejumlah pelajaran yang saling mendukung dalam pencapaian kompetensi tertentu (*UU No. 20 Tahun 2003*).

Secara pedagogis, mata pelajaran dipahami sebagai struktur pengetahuan yang dikemas untuk memfasilitasi proses belajar. Zais menjelaskan bahwa mata pelajaran (*subject matter*) adalah representasi dari pengetahuan yang telah dikodifikasi dan disusun secara logis serta disesuaikan untuk kebutuhan pembelajaran (Zais, 2012).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat SD/MI/SDLB hingga SMP/MTs/SMPLB. Materi yang diajarkan dalam IPS meliputi berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berhubungan dengan isu-isu sosial. Di tingkat SMP/MTs, IPS mencakup pembelajaran tentang Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi (Aulia & Wandini, 2023).

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sudah tertera pada capaian pembelajaran kemendikbud adalah: membekali peserta didik dengan pemahaman terhadap konsep-konsep terkait kehidupan masyarakat serta keterampilan yang diperlukan di era globalisasi agar mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Secara spesifik, tujuan pembelajaran IPS adalah bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menganalisis konsep-konsep seperti pola persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, serta sejarah perkembangan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkreasi, dan berkolaborasi, terutama dalam konteks teknologi modern. Di samping itu, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungan, serta kecintaan terhadap bangsa dan negara, agar siswa mampu merefleksikan peran mereka dalam masyarakat. Siswa juga didorong untuk menunjukkan pemahaman konsep dan keterampilan yang telah diasah melalui pembuatan karya atau pelaksanaan aksi sosial (Kebudayaan, 2022).

Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik adalah keterampilan untuk menganalisis argumen, menarik kesimpulan berdasarkan logika, mengevaluasi informasi, serta membuat keputusan atau menyelesaikan masalah (*problem solving*). Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk memahami situasi dengan lebih mendalam dan mengambil langkah yang tepat dalam memecahkan berbagai tantangan yang dihadapi (Lai, 2011).

Indikator berpikir kritis yang terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, sebagaimana dikembangkan oleh Benjamin Bloom dalam revisi Taksonomi Bloom, mencakup enam aspek penting. Pertama, mengingat, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi kembali informasi, fakta, dan konsep yang telah dipelajari, melalui kegiatan seperti menentukan, menyebutkan, mencocokkan, menjodohkan, memilih, atau mencari informasi yang relevan. Kedua, memahami, yaitu membangun makna atau menginterpretasikan pesan pembelajaran yang diucapkan, dituliskan, atau digambarkan melalui kegiatan seperti menafsirkan, memberikan contoh, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Ketiga, menerapkan, yakni menggunakan ide atau konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah nyata melalui kegiatan seperti

menerapkan, menghitung, memecahkan masalah, memodifikasi, mengimplementasikan, dan menyelesaikan persoalan. Keempat, menganalisis, yaitu mengklasifikasikan dan menentukan hubungan antar informasi, baik antara fakta dan konsep maupun antara argumen dan kesimpulan, melalui kegiatan seperti membedakan, menguraikan, mendiagnosis, dan menelaah informasi. Kelima, mengevaluasi, yakni menilai informasi berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan seperti membuktikan, memvalidasi, meninjau, memeriksa, dan mengkritik. Keenam, menciptakan, yaitu menggabungkan berbagai elemen untuk membentuk keseluruhan yang baru atau menyusun formulasi baru dari yang sudah ada, melalui kegiatan seperti merancang, mengembangkan, menciptakan, membangun, dan memproduksi sesuatu yang orisinal (Nafiati, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain kualitatif dominan (*qual* → *quan*), di mana pendekatan kualitatif menjadi dasar utama dalam mengeksplorasi fenomena yang diteliti. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap subjek penelitian. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan secara terbatas untuk mendukung data kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk melihat efektivitas mata pelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengukur tingkat berpikir kritis siswa melalui kuesioner dengan menggunakan *skala likert* merujuk pada kuesioner yang dikembangkan oleh Alexander Kobylarek, Luba Śłószarz, Kamil Błaszczczyński dalam penelitian mereka yang berjudul *Critical Thinking Questionnaire (CThQ) – construction and application of critical thinking test tool*.

Sebelum menyebarkan kuesioner dilakukan uji validasi dan uji reliabilitas. Dalam uji validitas setiap item dinyatakan valid karena nilai korelasi setiap item melebihi ambang batas 0,2.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Mengingat	R1	0.522	Valid
	R2	0.476	Valid
	R3	0.470	Valid
Memahami	U1	0.503	Valid
	U2	0.299	Valid
	U3	0.408	Valid
	U4	0.417	Valid
Menerapkan	X1	0.420	Valid
	X2	0.385	Valid
	X3	0.500	Valid
	X4	0.420	Valid
Menganalisis	A1	0.359	Valid
	A2	0.420	Valid
	A3	0.375	Valid
	A4	0.358	Valid
Mengevaluasi	E1	0.380	Valid
	E2	0.418	Valid
	E3	0.386	Valid
	E4	0.348	Valid
Menciptakan	C1	0.442	Valid
	C2	0.516	Valid
	C3	0.437	Valid

C4	0.407	Valid
C5	0.316	Valid
C6	0.491	Valid

Adapun data kualitatif divalidasi menggunakan kredibilitas (*credibility*) atau yang lebih dikenal validitas internal, yang dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya oleh partisipan maupun pembaca. Kredibilitas menjadi penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti benar-benar mencerminkan pengalaman serta pandangan subjek penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti menerapkan dua teknik, yaitu triangulasi sumber, guna memperkaya dan memverifikasi data dari berbagai sudut. Kemudian teknik *prolonged engagement*, yaitu meluangkan waktu yang cukup di lapangan guna membantu peneliti memahami konteks secara lebih mendalam (Mulyana et al., 2024)

Kemudian uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha seluruh variabel dalam instrumen penelitian memiliki nilai minimal 0,6.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Mengingat	0.672	Reliabel
2.	Memahami	0.614	Reliabel
3.	Menerapkan	0.651	Reliabel
4.	Menganalisis	0.600	Reliabel
5.	Mengevaluasi	0.602	Reliabel
6.	Menciptakan	0.701	Reliabel

HASIL

Proses Penerapan Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil wawancara dengan guru IPS menunjukkan bahwa beliau memandang pembelajaran IPS sebagai sarana yang efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis. Beliau menyatakan bahwa IPS membantu siswa memahami dan mengevaluasi berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Menurutnya, dengan pendekatan interaktif, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mencari solusi atas persoalan sosial yang diangkat dalam pembelajaran.

Guru IPS juga menyampaikan bahwa materi dalam IPS seperti sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi memiliki kandungan yang mendorong siswa berpikir kritis. Contohnya, dalam pembahasan tentang pergerakan nasional, siswa diajak untuk menelaah sebab dan akibat dari peristiwa sejarah, serta mengaitkannya dengan kondisi sosial masa kini. Selain itu, dalam materi geografi, siswa diajak untuk menganalisis hubungan antara kondisi geografis dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Pendekatan ini dinilai mampu membentuk pola pikir kritis karena mendorong siswa untuk menelaah berbagai fenomena dari berbagai sudut pandang.

Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS di kelas VIII di antaranya adalah diskusi kelompok, studi kasus, dan *problem-based learning*. Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan fenomena sosial terkini, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Guru

juga memanfaatkan media interaktif seperti video dan gambar untuk memperjelas materi, serta menggunakan evaluasi berbasis tugas dan proyek yang mendorong siswa berpikir mendalam. Menurut guru, metode ini membantu siswa untuk lebih terlibat secara aktif dan meningkatkan daya analisis mereka terhadap materi.

Namun, guru juga mengakui adanya beberapa kendala dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat kemampuan berpikir antara siswa satu dengan yang lain. Tidak semua siswa mampu memahami dan menganalisis materi dengan cepat. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan pertanyaan secara bertahap, mulai dari yang bersifat faktual hingga analitis. Selain itu, guru memberikan sumber belajar tambahan seperti artikel dan video edukatif untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Guru juga mendorong kolaborasi antar siswa agar mereka dapat saling membantu dalam memahami konsep yang kompleks.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, terlihat bahwa guru memulai kegiatan belajar dengan doa, dilanjutkan dengan pengulangan materi sebelumnya, dan penyampaian materi baru dengan cara yang interaktif. Guru memberikan pertanyaan yang mengaitkan materi dengan fenomena sosial di sekitar siswa. Dalam diskusi kelas, siswa aktif menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi. Suasana kelas yang kondusif serta keterlibatan siswa yang tinggi menjadi indikator keberhasilan guru dalam mendorong siswa berpikir kritis.

Analisis terhadap dokumen tugas siswa menunjukkan bahwa soal-soal yang diberikan guru dirancang untuk mengukur berbagai level kognitif, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Beberapa soal mengukur kemampuan pemahaman (C2), seperti mengenali perbedaan periode semangat kebangsaan; penerapan (C3), seperti mengaitkan faktor internal pergerakan nasional dengan konteks masa kini; analisis (C4), seperti menjelaskan pengaruh peristiwa Rengasdengklok; dan evaluasi (C5), seperti menilai dampak Proklamasi Kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara sistematis.

Sebagai bagian dari triangulasi data, wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Hidayatul Mubtadi'in menguatkan temuan tersebut. Beliau menyatakan bahwa pembelajaran IPS memang diarahkan untuk mendorong siswa berpikir kritis, dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Beliau juga menjelaskan bahwa penilaian siswa tidak hanya didasarkan pada UTS dan UAS, tetapi juga aktivitas harian seperti partisipasi diskusi, presentasi kelompok, serta tugas proyek yang melibatkan pemecahan masalah. Penilaian yang bersifat holistik ini memungkinkan guru untuk menilai perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih komprehensif.

Relevansi Mata Pelajaran IPS yang Diterapkan dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memandang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang relevan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Siswa dengan peringkat atas (SP1) menyatakan bahwa pembelajaran IPS melatihnya untuk berpikir secara analitis dan sistematis. Ia menilai bahwa metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-based learning (PBL) sangat membantu dalam menganalisis fenomena sosial serta menyelesaikan permasalahan berdasarkan fakta. SP1 juga merasakan perubahan dalam cara berpikir setelah

mempelajari IPS, di mana ia menjadi lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi dari media sosial maupun lingkungan sekitarnya.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh siswa peringkat tengah (SPT) dan siswa peringkat bawah (SPB). Keduanya menyatakan bahwa pembelajaran IPS memberikan wawasan luas dan membantu mereka dalam memahami berbagai isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka juga menilai bahwa metode interaktif yang digunakan guru, seperti diskusi dan studi kasus, mendorong mereka untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga melatih kemampuan analisis dan pemecahan masalah. SPT dan SPB sama-sama mengakui adanya peningkatan dalam pola pikir reflektif dan rasional setelah mengikuti pembelajaran IPS, meskipun masing-masing menghadapi tantangan yang berbeda sesuai dengan tingkat pemahamannya.

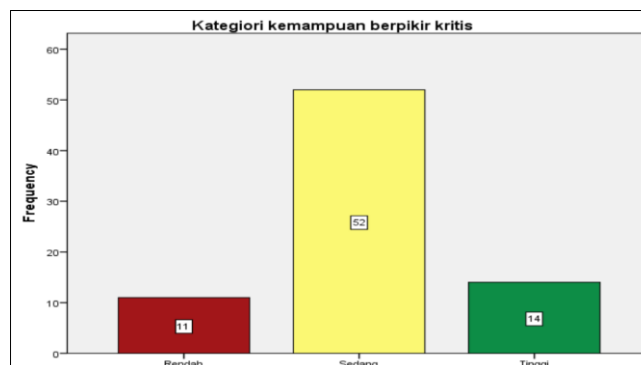
Terkait tantangan dalam pembelajaran IPS, ketiga siswa menyebutkan beberapa kesulitan yang mereka hadapi. SP1 menyatakan bahwa tantangan utamanya adalah menghubungkan konsep-konsep kompleks dan berpikir dari berbagai perspektif, sedangkan SPT merasa kesulitan dalam menjelaskan pendapat dan menyusun kesimpulan. Sementara itu, SPB mengaku sering kesulitan memahami isi materi yang padat dan membingungkan, serta membutuhkan waktu lebih lama dalam proses analisis. Meski demikian, ketiganya memiliki strategi masing-masing untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti membaca ulang, berdiskusi, dan meminta penjelasan dari guru.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh observasi di kelas dan pandangan dari guru serta wakil kepala kurikulum, yang menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dan metode pembelajaran aktif dalam IPS memang dirancang untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kesesuaian antara persepsi siswa, pendidik, dan hasil observasi menunjukkan bahwa materi dan metode dalam pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir kritis yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas Mata Pelajaran IPS terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara umum berada pada kategori sedang.

Gambar 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis



(Sumber: Data Olah SPSS oleh Peneliti)

Rincian data menunjukkan bahwa pada aspek mengingat, mayoritas siswa (52 siswa) berada pada kategori cukup, 13 siswa tinggi, dan 12 siswa rendah. Pada aspek memahami, sebanyak 54 siswa berada pada kategori sedang, 13 siswa tinggi, dan 10 siswa rendah. Pada aspek menerapkan, 52 siswa termasuk dalam kategori sedang, 16 tinggi, dan 9 rendah. Dalam

aspek analisis, 44 siswa berada dalam kategori sedang, 20 tinggi, dan 13 rendah. Aspek evaluasi memperlihatkan 57 siswa dalam kategori sedang, 14 tinggi, dan 6 rendah. Pada aspek menciptakan, ditemukan bahwa 40 siswa tergolong sedang, 31 tinggi, dan hanya 6 siswa dalam kategori rendah. Secara keseluruhan tingkat berpikir kritis siswa mayoritas siswa (52 siswa) berada pada kategori sedang dalam hal kemampuan berpikir kritis, 14 siswa tergolong tinggi, dan 11 siswa masih rendah.

PEMBAHASAN

Proses Penerapan Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, terlihat bahwa penerapan pembelajaran IPS di MTs Hidayatul Mubtadi'in telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru IPS secara konsisten menerapkan metode interaktif seperti diskusi kelompok atau diskusi kelas, dan *problem-based learning* (PBL) atau yang lebih dikenal dengan studi kasus untuk mendorong siswa berpikir secara analitis dan reflektif. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga mengasah kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan berdasarkan analisis yang logis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari S. Karbulut yang mana pada hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tiga strategi utama yang efektif dalam mempromosikan berpikir kritis dalam pendidikan ilmu sosial adalah diskusi kelas, aktivitas menulis, dan penggunaan pertanyaan yang mendalam (Karabulut, 2012).

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Rauf et.al. yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih unggul dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penerapan PBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah, berpikir analitis, dan mengambil keputusan, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Sebaliknya, siswa di kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan tradisional cenderung hanya mencapai tingkat berpikir kritis dalam kategori sedang. Hal ini menegaskan bahwa metode PBL lebih efektif dalam mengasah keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional (Rauf et al., 2022).

Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Senarpi dan Nath mengatakan bahwa Strategi untuk diskusi kelas yang efektif, termasuk fasilitasi yang terstruktur, dorongan terhadap keberagaman perspektif, pemanfaatan pertanyaan Socratic, dan integrasi dengan teknik pembelajaran aktif, diidentifikasi sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Strategi-strategi ini, ketika diterapkan dengan bijaksana, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan pertumbuhan intelektual (Senarpi & Nath, 2023).

Kemudian hasil wawancara dengan guru IPS mengungkapkan bahwa materi IPS yang mencakup aspek ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis siswa. Guru menekankan bahwa materi-materi tersebut membantu siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan pada konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Reyvan Rifai, et al. Yang mana Penelitian tersebut menyoroti bahwa

pembelajaran IPS yang efektif, dengan metode pengajaran yang bervariasi dan kontekstual, serta integrasi nilai-nilai keislaman, dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa, keterampilan analisis kritis, dan kemampuan memecahkan masalah nyata di masyarakat (Wijaya et al., 2024).

Observasi di lapangan pada data tugas siswa menunjukkan bahwa Soal-soal yang diberikan telah dirancang sesuai dengan Taksonomi Bloom, mulai dari pemahaman hingga evaluasi, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan berpikir kritis siswa. Soal-soal tersebut mencakup berbagai tingkatan kemampuan berpikir yakni pada tingkat Pemahaman (C2), tingkat Analisis (C4), Penerapan (C3), dan pada tingkat Evaluasi (C5), Dengan demikian, soal-soal ini mencakup capaian dari tingkat berfikir kritis menurut Taksonomi Bloom.

Berdasarkan data yang diperoleh, metode dan materi yang diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS telah relevan atau sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari data-data penelitian terdahulu. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode pembelajaran yang tepat dan dukungan pelatihan bagi guru berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Relevansi Mata Pelajaran IPS yang Diterapkan dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga kategori siswa (peringkat atas, tengah, dan bawah) di MTs Hidayatul Mubtadi'in, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga siswa secara umum memahami pentingnya berpikir kritis, yang mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan fakta yang valid.

Selain itu, ketiga siswa tersebut sepakat bahwa pembelajaran IPS tidak hanya memperluas wawasan teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi dalam melatih keterampilan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral, etika, dan sosial. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang masyarakat dan lingkungan, tetapi juga untuk membentuk sikap sosial yang positif, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat berpikir kritis, kreatif, serta mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat secara bermakna (Siregar et al., 2025).

Tantangan dalam mempelajari IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa kelas 8 menunjukkan variasi yang mencerminkan perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan analisis masing-masing siswa. Siswa dengan peringkat atas menghadapi tantangan dalam menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dan menganalisis peristiwa dari berbagai sudut pandang. Dengan tantangan tersebut ada metode yang dapat mengatasinya. Siswa yang telah memiliki pemahaman kuat dapat ditantang lebih lanjut melalui penerapan metode pembelajaran berbasis inkuiri. Metode ini mendorong siswa untuk secara mandiri mengeksplorasi topik, mengajukan pertanyaan kritis, dan mencari jawaban melalui penelitian. Pendekatan ini dapat memperdalam kemampuan mereka dalam

menghubungkan konsep dan menganalisis peristiwa dari berbagai perspektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salem et.al. dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri dan berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS. Melalui model inkuiri, siswa didorong untuk aktif bertanya, menganalisis data, serta menyusun argumen berdasarkan bukti yang mereka temukan secara mandiri. Proses ini berperan penting dalam membentuk keterampilan berpikir analitis yang kuat pada diri siswa (Salem et al., 2024).

Sementara itu, siswa dengan peringkat tengah mengalami kesulitan dalam memahami soal-soal yang memerlukan penalaran mendalam dan pembuatan kesimpulan logis. Untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam penalaran mendalam, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dapat efektif. Model ini menghadirkan situasi nyata yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh putri et.al yang mengatakan bahwa Melalui model *Problem Based Learning* (PBL), siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Metode ini mendorong siswa untuk lebih fokus selama proses pembelajaran, mampu menganalisis masalah, serta berdiskusi dan berargumen dengan teman menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Selain itu, siswa juga terdorong untuk mencari kebenaran atas suatu jawaban dengan meneliti informasi yang diterima, menerima pendapat orang lain, serta memecahkan masalah dengan solusi yang tepat. Mereka menjadi lebih selektif terhadap informasi baru, sehingga mampu bertanya dan menjawab sesuai topik pembicaraan serta menyampaikan pendapatnya dengan baik (Putri et al., 2022).

Adapun siswa dengan peringkat bawah menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memahami materi yang kompleks dan sering merasa jenuh dan bingung saat harus menganalisis informasi. Bagi siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi kompleks, penggunaan model pembelajaran '4Tif Fun' dapat menjadi solusi. Model ini menggabungkan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik seperti 'make a match' dan 'two stay two stray', yang dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga memudahkan pemahaman konsep-konsep yang sulit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah dan Rizqiyah dalam hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pembelajaran IPS sangat diperlukan untuk mengurangi rasa jenuh, bosan, dan respon negatif lainnya selama proses belajar. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, ditunjukkan dengan peningkatan persentase dari 35% menjadi 86,12% siswa yang mampu dan terampil dalam berpikir kritis (Lailiyah & Rizqiyah, 2024).

Efektivitas Mata Pelajaran IPS terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Dalam hasil penelitian pada indikator mengingat meskipun sebagian besar siswa mampu mengingat informasi yang telah diberikan, terdapat sekelompok siswa yang masih memerlukan dukungan dalam hal penguatan memori. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui strategi seperti pengulangan, mind mapping, atau penggunaan media visual interaktif. Sejalan dengan itu, penelitian Sani menekankan pentingnya keterampilan dasar dalam berpikir kritis, termasuk kemampuan mengingat informasi secara akurat sebagai fondasi untuk pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sani, 2014).

Pada aspek memahami, menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang berada dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa dapat menangkap makna dari materi IPS, pendalaman konsep masih diperlukan. Dalam konteks pembelajaran

IPS, pemahaman tidak hanya mencakup pengertian terminologi, tetapi juga interpretasi makna sosial, hubungan antar variabel sosial, dan konteks budaya yang melatarbelakangi suatu fenomena. Pemahaman konsep dalam IPS dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual yang menautkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa (Widodo et al., 2023).

Pada aspek menerapkan, mencerminkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengaplikasikan konsep-konsep IPS ke dalam situasi kehidupan nyata. Namun demikian, bagi siswa yang masih kesulitan, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) atau pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi efektif. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam IPS mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep teori dengan praktik sosial yang nyata (Kasi, 2023).

Dalam aspek analisis, beberapa siswa masih menunjukkan kemampuan yang tergolong rendah. Kemampuan analisis ini mencakup keterampilan dalam memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil, mengidentifikasi hubungan antar elemen, serta menarik kesimpulan yang logis. Dalam konteks pembelajaran IPS, kemampuan ini sangat krusial karena siswa sering dihadapkan pada persoalan seperti konflik sosial, dinamika masyarakat, dan kebijakan ekonomi yang kompleks. Seperti diungkapkan oleh Facione, analisis merupakan inti dari berpikir kritis karena melibatkan evaluasi terhadap argumen dan bukti yang tersedia. *Problem based learning* melatih siswa untuk mengasah kemampuan analisis mereka (Facione, 2015).

Pada aspek menciptakan, ditemukan bahwa hanya sedikit siswa yang berada dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki potensi yang kuat dalam mengembangkan ide-ide baru dan inovatif. Kemampuan menciptakan merupakan indikator tertinggi dalam taksonomi berpikir kritis dan sangat relevan dalam pembelajaran IPS, di mana siswa didorong untuk merancang solusi terhadap persoalan sosial yang kompleks. Menurut Mulyasa, kreativitas dalam pembelajaran IPS dapat ditumbuhkan melalui pendekatan kolaboratif serta pemberian proyek yang berbasis pada realitas sosial (Mulyasa, 2014).

Kemampuan berpikir kritis siswa secara umum berada pada kategori sedang, dengan sebagian menunjukkan kemampuan tinggi dan sebagian lainnya masih tergolong rendah. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun banyak siswa telah memiliki dasar yang cukup dalam berpikir kritis, masih diperlukan upaya peningkatan agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, karena secara langsung melibatkan siswa dalam kajian isu-isu aktual yang bersifat sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran IPS yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis isu sosial efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Penerapan IPS di MTs Hidayatul Mubtadi'in dengan metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus/PBL telah berhasil mengasah kemampuan berpikir kritis siswa pada berbagai level kognitif Taksonomi Bloom (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta). Siswa juga berpendapat bahwa pembelajaran mata pelajaran IPS yang diterapkan relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun sebagian besar siswa berada pada kategori kemampuan berpikir kritis sedang, terdapat juga yang tinggi dan yang masih rendah, sehingga dibutuhkan strategi diferensiasi

seperti penguatan memori, model inkuiri, PBL, dan pembelajaran '4Tif Fun' untuk mengatasi kesenjangan kemampuan. Keseluruhan temuan menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis isu sosial secara signifikan meningkatkan daya nalar, kepekaan kritis, dan kreativitas siswa dalam memecahkan persoalan sosial yang kompleks.

REFERENSI

- Aulia, R., & Wandini, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4034–4040.
- Ellis, A. K. (1995). *Teaching and Learning Elementary Social Studies. Fifth Edition*. Prentice Hall/Allyn & Bacon, 200 Old Tappan Rd.
- Facione, P. (2015). *Critical thinking: What it Is and Whay It Counts. Insight Assessment*.
- Karabulut, Ü. S. (2012). How to Teach Critical-Thinking in Social Studies Education: An Examination of Three NCSS Journals. *Eurasian Journal of Educational Research*, 49, 197–214.
- Kasi, R. (2023). *Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa*.
- Kebudayaan, R. (2022). *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Lai, E. R. (2011). Critical thinking: A literature review. *Pearson's Research Reports*, 6(1), 40–41.
- Lailiyah, F., & Rizqiyah, H. (2024). Enhancing Critical Thinking Skills Through the Development of the '4Tif Fun' Model in Social Studies Learning. *Journal of Social Studies Education and Humanities Research*, 1(1).
- Mulia, A. (2018). *Relevansi Kurikulum Program Pendidikan Teknik Elektro Telekomunikasi Di Universitas Pendidikan Indonesia Dengan Kebutuhan Guru Jurusan Teknik Telekomunikasi Di Smk N 1 Cimahi*.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Nurmayasari. (2024). Pengaruh Pendidikan Ips Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *International Journal of Education, Conseling and Multidicipline (IJEDUCA)*, 1(2), Article 2. <https://multieducatif.org/index.php/ijeduca/article/view/263>
- Putri, I. A., Bandarsyah, D., & Sulaeman, S. (2022). Pengembangan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Problem Based Learning pada Kelas IV Sdn Lenteng Agung 03. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 639–642.
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *PEDAGOGIKA*, 163–183. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354>
- Salem, M. A., Hijrat, K., & Jufri, J. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Mis Al-Hidayah Leuwohung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(4), 235–240.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*.

- Senarpi, I., & Nath, D. S. P. (2023). The Role of Classroom Discussions in Enhancing Critical Thinking Among the Students. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(5), Article 5. <https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i5.4124>
- Siregar, A., Khairani, A., Amalia, D. R., Khairunnisa, K., Siregar, S. S., & Yusnaldi, E. (2025). Peran Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *PEMA*, 5(1), 73–79.
- Susanti, E., & Endayani, H. (2018). *Konsep Dasar IPS*.
UU No. 20 Tahun 2003. (2003). Database Peraturan | JDIH BPK. Retrieved May 3, 2025, from <http://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Widodo, M. B. P., Aula, A. F. Y., Riswanti, M. L., & Rozi, A. F. (2023). *Society 5.0 pembelajaran IPS*. Cahya Ghani Recovery.
- Wijaya, R. R., Matondang, A. N., Warahmah, W., Tarigan, N. A. S. H. B., Sufi, E. N., & Yusnaldi, E. (2024). Peran Pembelajaran IPS Dan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Mengembangkan Pemahaman Dan Keterampilan Peserta Didik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 18258–18268.
- Zais, R. S. (n.d.). *Curriculum: Principles and foundations*. Harper & Row.